

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sudah bukan sebuah fakta baru lagi bahwa saat ini perpustakaan sebagai tempat untuk melayani informasi kepada masyarakat dipandang sebelah mata dan kurang mendapat respon yang baik, bahkan masyarakat enggan memberikan kepercayaannya kepada perpustakaan, sebagai tempat yang mampu memenuhi kebutuhan informasinya. Paling tidak faktanya dapat dilihat dari pendapat atau tanggapan yang merepresentasikan terkait dengan intensitas kunjungan pengguna, produk informasi yang selama ini disediakan oleh perpustakaan, kualitas pelayanan yang diberikan oleh perpustakaan. Tanggapan yang merupakan fakta menarik terkait dengan intensitas kunjungan pengguna ke perpustakaan menunjukkan intensitas pengunjung yang rendah, yang disebarkan pada 19 September 2015 yang dimuat dalam salah satu portal berita yang berjudul “Perpustakaan Sepi Pengunjung”, berikut merupakan isi tanggapan tentang intensitas kunjungan pengguna yang semakin rendah:

“Tahun sebelumnya jumlah pengunjung bisa mencapai 100 perhari, kali ini menukik tajam, bahkan bisa dibilang terbalik 180 derajat. Dari data pengunjung tahun 2014 lalu, jumlah peminat perpustakaan dalam setahun bisa mencapai 2000 pengunjung. Sehari saja pengunjungnya bisa mencapai 90 hingga 100 orang. Itu pada saat kami masih punya kantor sendiri sebelum kebakaran. Jumlah pengunjung untuk tahun sekarang ini, paling banyak pengunjung yang datang dalam sehari hanya ada 2 orang.”

Selain itu, perpustakaan sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan kalangan masyarakat tidak dilengkapi dengan produk informasi yang mutakhir dan relevan dengan kebutuhan pengguna. Hal tersebut dibuktikan dalam hasil penelitian terkait dengan produk informasi yang disediakan oleh Perpustakaan, menunjukkan bahwa terdapat 45% dari pengguna yang menyatakan koleksi perpustakaan tidak relevan dengan kebutuhan informasi pengguna, sebanyak 32% dari pengguna menyatakan koleksi yang ada termasuk dalam koleksi yang tidak *up to date* atau koleksi yang sudah usang, namun masih saja disajikan di rak koleksi (Zuraida, 2011). Hal tersebut juga dibuktikan dalam tanggapan-tanggapan yang merepresentasikan bahwa perpustakaan tidak menyediakan produk informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna, bahkan ketidaksesuaian tersebut membuat minat berkunjung ke perpustakaan menjadi menurun, tanggapan yang ditulis dalam salah satu portal berita pada tanggal 24 Agustus 2015 mengungkapkan bahwa “Persediaan buku yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat menjadi salah satu penyebab enggan nya warga datang ke perpustakaan. Karena itu mestinya pengelola perpustakaan tanggap menyediakan buku yang dibutuhkan.”

Di satu sisi perpustakaan *menggembar-gemborkan* motto perpustakaan kepada kalayak masyarakat luas bahwasanya “Perpustakaan sebagai Jantungnya Ilmu Pengetahuan”, “Perpustakaan sebagai Agen Pembangunan Bangsa”, “Perpustakaan sebagai Jendela Dunia”. Namun motto tersebut hanyalah sebuah motto saja, tidak dibarengi dengan pelayanan

informasi kepada masyarakat yang diwujudkan secara nyata dan maksimal. Kualitas pelayanan yang diberikan perpustakaan masih rendah dan belum dapat memenuhi kepuasan masyarakat sebagai pengguna perpustakaan. Hal tersebut menyebabkan kekecewaan pada perpustakaan yang timbul dibenak masyarakat. Terbukti dari hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa kualitas pelayanan yang baik akan berpengaruh secara langsung terhadap kepuasan pengguna (Nurman, 2005). Kepuasan yang dicapai akan menciptakan kepercayaan pengguna kepada perpustakaan.

Ketika perpustakaan masih saja belum melakukan pembenahan, masyarakat akan menilai perpustakaan hanya sebagai gudang buku dan tidak lebih dari itu. Seperti penilaian pada perpustakaan yang sudah disampaikan oleh salah satu Komisi X DPR RI dalam akun bloggernya dengan judul Komisi X DPR RI Setujui RUU tentang Perpustakaan. Tidak tanggung-tanggung, dalam tulisannya beliau mengatakan bahwa perpustakaan hanya sebatas gudang buku, tempat baca atau taman bacaan, tempat menyimpan majalah dan kliping-kliping koran yang berdebu dengan kualitas yang sudah usang. Perpustakaan masih belum menjadi sumber rujukan informasi yang utama bagi para penggunanya. Pernyataan tersebut dapat merepresentasikan bagaimanakah anggapan masyarakat kepada perpustakaan.

Perlakuan perpustakaan kepada masyarakat seperti yang sudah dicontohkan dapat menyebabkan terbentuknya suatu citra perpustakaan, dapat berupa citra baik ataukah citra buruk. Bisa dikatakan bahwa citra perpustakaan yang terbentuk mengikuti kualitas pelayanan yang telah

diberikan. Citra baik ataukah citra buruk akan mempunyai konsekuensi masing-masing yang nantinya akan diterima oleh perpustakaan. Suatu citra yang terbentuk dapat mempengaruhi penggunaan perpustakaan oleh masyarakat, sehingga perpustakaan bergantung padanya. Sejalan dengan hasil penelitian bahwa citra perpustakaan ternyata mempunyai pengaruh pada intensitas kunjungan masyarakat ke perpustakaan. Ditunjukkan dalam data yang mengatakan bahwa citra perpustakaan yang terdiri dari citra sumber daya manusia, citra produk dan citra layanan, dari ketiga citra yang terdapat di perpustakaan menghasilkan nilai rata-rata sebesar 3.783, 3.832 dan 3.724, hasil rata-rata tersebut mengartikan bahwa ketiga citra mempunyai pengaruh besar pada intensitas masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan (Sinduwijaya, 2011).

Fenomena di atas sebenarnya bukan merupakan sebuah dugaan yang tiba-tiba muncul di tengah-tengah masyarakat, namun dapat diikuti dari sebuah wacana yang berkembang. Wacana tentang perpustakaan dapat berkembang dari media formal maupun informal. Media formal seperti hanya hasil penelitian, buku, diskusi seminar, sedangkan media informal dapat berupa media sosial seperti *Facebook*, *Twitter* ataupun Blog. Media tersebut merupakan media yang mudah diakses oleh masyarakat, sehingga dapat membantu tersebarnya wacana sampai kepada masyarakat untuk dibaca dan dipahami, dari pemahaman tersebut akan menciptakan suatu pengetahuan baru yang diyakini masyarakat tentang perpustakaan.

Perkembangan wacana dalam media informal yang terhubung dengan internet lebih berkembang jika dibandingkan dengan media formal, bayangkan saja dalam hitungan jam saja dapat diproduksi lima bahkan sampai lebih wacana yang dapat tersebar dan dikonsumsi oleh masyarakat. Hal tersebut tidak lain dan tidak bukan, bahwasanya masyarakat sendiri telah berada dalam era informasi yang semuanya terhubung dengan jaringan internet, sehingga mereka mempunyai “ruang” yang dapat digunakan secara bebas dalam menyampaikan asumsi atau pendapat mereka sendiri. Terdapat penilaian yang berkembang di media informal, seperti halnya media sosial *Facebook*. Penilaian ini mengarah pada sisi negatif yang dilakukan oleh pihak perpustakaan, hal tersebut dibuat dengan sebab pengalaman yang pernah dialami oleh pengguna, seperti salah satu wacana yang disampaikan oleh pengguna perpustakaan Universitas Airlangga pada tanggal 7 Januari 2015, menyampaikan bahwasanya pustakawan di sana dalam melayani pengguna tidak ramah dan sering menegur pengguna ketika pengguna membuat keramaian, sehingga pengguna tersebut kecewa dengan sikap pelayanan yang telah diberikan oleh perpustakaan. Penilaian yang telah disampaikan oleh salah satu pengguna tersebut, memang sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di perpustakaan Universitas Airlangga. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa rasa empati pustakawan kepada pengguna masih rendah, yaitu ditemukan hasil sebesar 59% pustakawan yang membantu pengguna dengan seadanya saja, tidak dilakukan secara maksimal. Terdapat 64% dari pustakawan yang memiliki respon baik saat menerima keluhan dari

pengguna. Terdapat 76% dari pustakawan yang membiarkan pengguna sampai pengguna bertanya kepada pustakawan. Terdapat 65% dari pustakawan yang mempunyai kesabaran dalam melayani pengguna. Terdapat 69% dari pustakawan yang melakukan pelayanan dengan menggunakan 3S (salam, senyum dan sapa). Apabila dari perolehan persentase tersebut diakumulasikan, maka pelayanan yang diberikan oleh pustakawan masih kurang maksimal (Yuniarta, 2015).

Perkembangan sebuah wacana dapat menggunakan media sosial sebagai media penyebarannya, seperti Blog, *Facebook* atau *Twitter* sangat mempermudah sekali dalam penyebarannya karena dibantu dengan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, dalam media sosial tersebut dilengkapi dengan fasilitas untuk membagikan segala tulisan ataupun gambar yang ada di dalamnya. Semua masyarakat sebagai pengguna media sosial dapat membaca dan mengetahui wacana yang sedang berkembang. Media sosial juga dilengkapi dengan aktivitas *comment* yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk memperbincangkan sebuah wacana. Secara langsung ataupun tidak langsung wacana yang telah disampaikan dalam media sosial dapat membentuk suatu citra perpustakaan di kalangan masyarakat.

Wacana yang berkembang tidak hanya berasal dari masyarakat, yang mana wacana digunakan sebagai alat dalam menyampaikan kekecewaan ataupun ketidakpuasan yang dirasakan atas pelayanan informasi yang diberikan oleh perpustakaan. Namun, di sisi lain banyak pihak yang menggunakan wacana sebagai alat dalam menyebarluaskan reputasi

perpustakaan kepada khalayak masyarakat. Banyak pihak tersebut seperti pustakawan dan perpustakaan sendiri, sehingga keberadaan perpustakaan dipandang baik dan menimbulkan respon yang baik pula di kalangan masyarakat.

Wacana yang berasal dari pihak perpustakaan sendiri, dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan perpustakaan, sehingga informasi yang diperoleh masyarakat tidak hanya dari satu pihak saja. Pihak perpustakaan menyampaikan semboyan-semboyan perpustakaan ke berbagai media, tak terkecuali media informal yaitu media sosial seperti *Facebook* dan *Twitter* yang digunakan sebagai “senjata”. Kehadiran perpustakaan dalam media sosial dapat menunjukkan eksistensi perpustakaan di kalangan masyarakat, dengan begitu kepercayaan masyarakat kepada perpustakaan akan terbangun dan citra perpustakaan akan terbentuk. Sekarang ini banyak perpustakaan yang menyebarkan informasi di media sosial terkait dengan program kerja dan kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan, sehingga dari penyebaran tersebut perpustakaan dapat lebih dekat dengan masyarakat. Fenomena tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa perpustakaan umum di seluruh Jawa Timur pada Bulan April 2012 telah menggunakan *Facebook* sebagai media dalam mempromosikan layanan mereka. Dari sejumlah 38 perpustakaan umum di Jawa Timur, ada 11 perpustakaan yang menerapkan jejaring sosial *Facebook* dan resmi dikelola oleh petugas perpustakaan (Larasati, 2013).

Wacana-wacana yang terdapat dalam internet saling berlomba dalam menciptakan dan menyebarkan informasi yang ada di dalamnya untuk sampai kepada masyarakat, sehingga wacana tersebut dapat dikonsumsi. Terdapat dua wacana yang berkembang pada media informal yaitu wacana yang mengarah pada segi positif dan segi negatif perpustakaan. Wacana positif maupun negatif akan mempunyai dampak tersendiri yang merujuk pada terbentuknya suatu citra perpustakaan di kalangan masyarakat, apakah itu citra baik ataukah citra buruk.

Kasus wacana yang sudah disampaikan di atas, dapat diketahui bahwa praktik-praktik wacana tidak hanya terjadi di lingkungan politik pemerintah, menurut Frohmann (1994) praktik-praktik wacana juga dapat terjadi di lingkungan yang lebih sempit, seperti halnya perpustakaan. Apabila ditelisik secara lebih mendalam, wacana yang berkembang dengan topik bahasan perpustakaan yang berasal dari pihak perpustakaan ataupun masyarakat dapat membentuk citra perpustakaan di kalangan masyarakat. Semakin wacana tersebut berkembang dan diketahui oleh masyarakat, maka citra perpustakaan akan dapat terbentuk secara otomatis. Melihat dampak yang ditimbulkan, penelitian yang mengkaji tentang wacana-wacana yang berkembang tentang perpustakaan sangat penting untuk dilakukan.

Terlepas dari wacana, penilaian, perbincangan dan anggapan pada perpustakaan yang berkembang baik di media cetak maupun digital, penelitian ini akan mengeksplorasi diskursus wacana yang nantinya dapat membentuk suatu citra perpustakaan di kalangan masyarakat dalam blog

internet. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang citra perpustakaan yang terbentuk di kalangan pengguna, masih diteliti dari sisi persepsi pengguna, yang diperoleh dengan menghitung aspek-aspek pembentuk citra perpustakaan. Belum terdapat penelitian yang meneliti citra perpustakaan yang terbentuk secara lebih mendalam dan detail dengan menggunakan wacana yang berkembang di sekeliling perpustakaan. Menurut Budd (2006) sudah sejak tahun 1992 analisis wacana telah digunakan sebagai metodologi penelitian oleh *Library Information Science* (LIS). Seperti penelitian yang dilakukan di luar negeri oleh Mehtonen (2011) yang menggunakan metodologi analisis wacana dalam meneliti arsitektur bangunan perpustakaan pada tahun 1945 sampai 2011, dan penelitian yang dilakukan oleh Darvish (2010) yang menggunakan metodologi analisis wacana dalam penelitian kuantitatif untuk meneliti ulasan teks yang dinyatakan oleh asosiasi perpustakaan: IFLA, ALA dan TLA. Di Indonesia sendiri, metodologi analisis wacana belum pernah digunakan dalam konteks penelitian di perpustakaan. Oleh sebab itu peneliti mengambil topik bahasan tersebut dalam penelitian ini, yaitu analisis wacana tentang citra perpustakaan di kalangan masyarakat.

1.2 Fokus Masalah

Wacana yang berkembang dari banyak sumber mengenai perpustakaan telah banyak ditemui dan dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat. Wacana tersebut selain dihasilkan oleh pihak perpustakaan

sendiri, juga dihasilkan oleh masyarakat, dengan menggunakan informal. Wacana tersebut tidak hanya berupa wacana atau penilaian bahkan anggapan saja yang disampaikan dalam sebuah media, namun lebih jauh lagi wacana tersebut dapat membentuk citra perpustakaan di kalangan masyarakat, baik berupa citra positif ataupun negatif. Oleh karena itu dalam penelitian ini difokuskan pada masalah penelitian meliputi:

1. Bagaimana kekuasaan perpustakaan pada perkembangan wacana tentang citra perpustakaan?
2. Bagaimana pertarungan (diskursus) wacana tentang citra perpustakaan di kalangan masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari fokus masalah yang telah disampaikan diatas, penelitian memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk memahami kekuasaan perpustakaan pada perkembangan wacana tentang citra perpustakaan.
2. Untuk memahami pertarungan (diskursus) wacana tentang citra perpustakaan di kalangan masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dihasilkan dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua bentuk manfaat yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat dalam memberikan konsep penelitian yang baru dalam menyumbang penelitian tentang aturan-aturan perpustakaan melalui metodologi penelitian yang bahkan sebelumnya belum pernah digunakan yaitu dalam bidang analisis wacana khususnya tentang wacana-wacana yang telah banyak muncul disekitar perpustakaan. Penelitian yang sudah dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Ilmu informasi dan Perpustakaan, selama ini belum pernah melakukan penelitian dengan menggunakan analisis wacana, sehingga penelitian ini juga bermanfaat untuk dapat dikembangkan lagi dalam cakupan yang lebih luas dalam ranah perpustakaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada perpustakaan, bahwa citra perpustakaan yang terbentuk tidak hanya berasal dari pelayanan yang diberikan perpustakaan kepada penggunaanya. Namun citra perpustakaan yang positif ataupun negatif dapat terbentuk dari wacana-wacana yang mengelilingi perpustakaan. wacana-wacana dapat mempengaruhi pembentukan citra perpustakaan, apalagi di zaman sekarang dengan kemajuan teknologi yang ada, wacana-

wacana perpustakaan akan mudah tersebar dan dibaca oleh pengguna.

Selain itu, manfaat praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, untuk mengetahui secara kualitatif tentang fakta-fakta dan konteks yang berperan dalam membentuk pendapat, penilaian, bahkan citra perpustakaan. Dengan mengetahui hal tersebut, maka diharapkan perpustakaan dapat menggunakan temuan dalam penelitian ini sebagai kontribusi untuk membenahi perpustakaan dan mengembangkan strategi pelayanan yang dapat meningkatkan citra perpustakaan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Kedua fokus masalah di atas dapat dijelaskan melalui beberapa tinjauan pustaka dalam teori berikut ini. Fokus masalah tentang wacana yang berkembang tentang perpustakaan dalam internet dijelaskan melalui teori kekuasaan dari Michel Foucault, Foucault (2009) menjelaskan bahwa perkembangan wacana tidak terlepas dari kekuasaan yang dijalankan dengan menggunakan pengetahuan, yang kemudian disebarkan melalui wacana sebagai medianya, sehingga fokus pertanyaan pertama dan yang kedua dapat dijelaskan dengan tinjauan pustaka kekuasaan di perpustakaan, pengetahuan di perpustakaan, bahasa dan wacana yang ada di perpustakaan. Foucault (dalam Mills, 1997) kemudian mengungkapkan bahwa dalam wacana mendefinisikan objek dalam hal ini adalah perpustakaan yang dibahas di

dalamnya, untuk menjelaskan kedua fokus masalah digunakan sebuah metodologi dalam mengungkapkan wacana-wacana tentang perpustakaan membutuhkan teori analisis wacana yang dapat menjelaskan perpustakaan sebagai objek dalam suatu wacana. Karena penelitian ini merupakan penelitian analisis wacana, oleh sebab itu diperlukan suatu metodologi yang dikhususkan untuk analisis wacana. Ada banyak metodologi, yaitu kurang lebih ada lima metodologi yang dijelaskan oleh tokoh yang berbeda. Sedangkan penelitian ini menggunakan analisis wacana dari Sara Mills, dikarenakan dengan menyesuaikan apa yang telah dikatakan oleh Foucault bahwa dalam wacana mendefinisikan objek dalam hal ini adalah perpustakaan. Analisis wacana dari Sara Mills memfokuskan posisi subjek dan objek dalam suatu wacana, oleh sebab itulah peneliti menggunakan analisis wacana dari Sara Mills. Pembahasan dalam tinjauan pustaka ini dijelaskan pula tentang teori strukturasi dari Anthony Giddens yang digunakan sebagai teori pendukung untuk analisis data sesuai dengan hasil temuan di lapangan. Berikut ini penjelasan dari teori-teori yang dapat digunakan untuk menjawab sebagai jawaban sementara kedua fokus masalah penelitian ini:

1.5.1 Kekuasaan di Perpustakaan Menurut Michel Foucault

Konsep kekuasaan dijelaskan oleh Foucault dalam tesisnya sedikit berbeda dengan konsep kekuasaan oleh para ahli yang lainnya, kekuasaan tidak artikan sebagai kata yang memiliki arti “kepemilikan” di mana seseorang mempunyai sumber kekuasaan (Ritzer, 2010). Foucault (2002) menjelaskan bahwa kekuasaan tidak dimiliki tetapi

dipraktikkan dalam suatu lingkup sosial di mana banyak posisi strategis berkaitan satu dengan yang lain. Penjelasan Foucault tersebut merujuk pada suatu pernyataan bahwasanya perpustakaan sebagai instansi sosial yang menjalankan praktik sosial di dalamnya, mempunyai kekuasaan kepada kalangan masyarakat sebagai pengguna perpustakaan. Kekuasaan perpustakaan dirasakan oleh seluruh kalangan masyarakat, di mana rasa yang timbul dari masing-masing masyarakat akan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung dari masyarakat memaknai kekuasaan tersebut.

Kekuasaan digunakan untuk mempertahankan dan memperkokoh suatu posisi yang dilakukan dengan menggunakan relasi-relasi. Relasi ini sangat beragam, misalnya dalam hubungan kekerabatan antara individu satu dengan individu yang lainnya, relasi ini berperan dalam melakukan pengkondisian dan terkondisikan (Foucault, 2002). Hubungan perpustakaan dengan kalangan masyarakat sebagai penggunanya yaitu perpustakaan dipandang oleh kalangan masyarakat sebagai suatu tempat yang menyediakan informasi sesuai dengan kebutuhannya. Ketika masyarakat mengalami kegelisahan informasi maka perpustakaan menjadi suatu alat yang dapat menghilangkan kegelisahan informasi yang sedang dihadapi. Seperti itulah masyarakat memandang sebuah perpustakaan yang berada di lingkungannya dan hal itulah yang sebenarnya diinginkan oleh pihak

perpustakaan, ketika kalangan masyarakat memandang sebuah perpustakaan.

Perpustakaan terus mengupayakan sehingga fungsi perpustakaan di kalangan masyarakat tidak bergeser oleh hadirnya sumber informasi yang lainnya, dengan begitu perpustakaan harus menjalankan suatu mekanisme yang dapat mempertahankan pandangan masyarakat. Mekanisme yang dijalankan oleh perpustakaan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan yang terdiri dari 15 bab dan 54 pasal. Undang-undang tersebut dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomer 24 tahun 2014 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan. Mekanisme yang sudah diatur dalam undang-undang dan peraturan pemerintah tersebut harus dijalankan oleh masing-masing perpustakaan. Undang-undang dan peraturan pemerintah telah menjadi informasi publik yang bebas dikonsumsi oleh masyarakat luas, karena pemerintah telah melakukan penyebaran informasi tersebut dengan menggunakan berbagai media, sehingga hal tersebut dapat menjadi pemahaman baru bagi kalangan masyarakat sebagai pelaku mekanisme perpustakaan.

Pembahasan kali ini lebih memfokuskan pada pemustaka yang dalam hal ini adalah kalangan masyarakat. Masyarakat diperlakukan sebagai suatu tujuan dari pelaksanaan mekanisme perpustakaan. Mekanisme yang dijalankan tersebut akan membentuk

masyarakat sebagai seseorang yang dapat diatur dan dikontrol kepada perpustakaan, karena dalam hal ini masyarakat masuk dalam sebuah struktur dan sistem perpustakaan. Masyarakat membutuhkan perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi, sehingga masyarakat harus patuh pada mekanisme yang sedang berjalan.

Foucault mengungkapkan bahwasanya ia menolak pandangan yang menyatakan kekuasaan sebagai subjek yang berkuasa dan subjek yang dianggap melarang membatasi atau menindas (dalam Eriyanto, 2003). Foucault (2009) menjelaskan kekuasaan dilakukan dengan cara yang produktif dan positif, kekuasaan memproduksi realitas, memproduksi lingkup-lingkup objek dan hubungan sosial, yang mana dalam hal ini perpustakaan yang memainkan peran kekuasaannya kepada kalangan masyarakat melalui mekanisme, prosedur, aturan, tata cara dan sebagainya.

Sesuai penjelasan yang disampaikan oleh Foucault (2009), kekuasaan perpustakaan bukanlah kekuasaan yang dilakukan dengan menganiaya secara fisik masyarakat sebagai pengguna, namun kekuasaan ini dilakukan dengan cara normalisasi dan regulasi. Kekuasaan perpustakaan kepada kalangan masyarakat tidak dilakukan dalam praktik yang terang-terangan dengan menindas sesuai dengan kemauan perpustakaan yang mempunyai otoritas. Kekuasaan tersebut dilakukan tanpa disadari dan dirasakan oleh masyarakat, namun efek dari kekuasaan tersebut dapat dilihat dengan bentuk kepatuhan dan

kedisiplinan masyarakat kepada perpustakaan yang menandakan bahwa kekuasaan tersebut berada di mana-mana dan berhasil dalam membentuk masyarakat sebagai pengguna sesuai apa yang diinginkan oleh perpustakaan. Wujud kekuasaan tersebut diungkapkan oleh Venn (dalam Mudhoffir, 2013) sebagai hegemoni kekuasaan, yaitu praktik kekuasaan yang tidak dapat dirasakan namun dapat diketahui melalui efek-efek yang ditimbulkannya. Berlangsungnya kekuasaan yang hegemonik tidak lagi menghadirkan pengawasan secara eksternal karena ia telah diinternalisasi dalam diri masyarakat. Kekuasaan mengandung persoalan karena situasi tersebut mengarahkan masyarakat pada tindakan atau cara berfikir tertentu.

Konsep kekuasaan yang disampaikan oleh Foucault (2009) merupakan analisa mengenai bagaimana model pembentukan pengguna perpustakaan atau bagaimana mekanisme beroperasinya kekuasaan yang sedang berjalan terhadap pembentukannya, yang mana dalam hal ini adalah kalangan masyarakat. Mekanisme kekuasaan menggunakan alat untuk mengoperasikannya dengan produksi pengetahuan oleh perpustakaan yang berbasis kekuasaan, dengan pengetahuan yang telah diproduksi, kekuasaan dapat berjalan dan sampai kepada masyarakat. Tidak terdapat pengetahuan tanpa kekuasaan dan begitupun sebaliknya tidak ada kekuasaan tanpa pengetahuan, karena setiap kekuasaan disusun, dimapankan dan diwujudkan melalui produksi pengetahuan (Foucault, 2002). Untuk mengetahui kekuasaan yang ada dibutuhkan

penelitian mengenai produksi pengetahuan yang dilandasi oleh kekuasaan, yaitu kekuasaan perpustakaan.

Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tentang perpustakaan maka disitulah kekuasaan sedang dibangun, karena kekuasaan dapat mengaturnya dengan pengetahuan tersebut dengan cara masyarakat bersikap kritis kepada pengetahuan (Ritzer and Goodman, 2010). Yang menjadi pertanyaannya sekarang, bagaimanakah pihak perpustakaan memproduksi pengetahuan yang nantinya disampaikan kepada kalangan masyarakat sebagai wujud dari kekuasaan perpustakaan yang dapat membentuk pandangan masyarakat tentang perpustakaan, sehingga masyarakat menjadi pengguna sesuai apa yang dibentuk oleh perpustakaan.

1.5.2 Pengetahuan di Perpustakaan Menurut Michel Foucault

Suatu bentuk pengetahuan yang diproduksi, dalam pandangan Foucault (2009) merupakan perkembangan dari masa ke masa bukan suatu perkembangan yang evolutif, melainkan adanya sebagai pergeseran dari satu bentuk pengetahuan ke bentuk pengetahuan yang lain, yang otoritatif pada masa tertentu. Pengetahuan yang diproduksi oleh perpustakaan nantinya akan sampai kepada masyarakat yang akan menjadi pemahaman baru disamping dengan pemahaman lama dari pengetahuan perpustakaan yang telah diproduksi terlebih dahulu.

Penjelasan Foucault tersebut menjelaskan perkembangan pengetahuan perpustakaan yang terus menerus diproduksi mempunyai sifat otoritatif pada kalangan masyarakat sebagai pengguna sesuai pada masa produksi suatu pengetahuan perpustakaan. Bentuk pengetahuan perpustakaan yang otoritatif itu merupakan efek dari kekuasaan yang menjadi basisnya.

Hal di atas sesuai dengan fokus Foucault (2009) pada pengetahuan dipandang sebagai sebagai sebuah episteme, yakni suatu bentuk pengetahuan yang otoritatif pada suatu masa tertentu. Episteme merupakan bentuk pengetahuan yang telah dimantapkan sebagai pemaknaan terhadap situasi tertentu pada suatu jaman tertentu. Bertolak dari pertanyaan bagaimana suatu bentuk pengetahuan, yaitu konsep-konsep atau pernyataan-pernyataan yang terorganisasi secara tematis sehingga ia menjadi otoritatif dan legitimasi dalam menerangkan segala sesuatu pada suatu objek. Struktur pengetahuan yang otoritatif dan legitimate ini mempengaruhi praktik-praktik sosial individu, baik cara perfikir, maupun bertindak sebagai sebuah rezim pengetahuan (Mudhoffir, 2013). Pengetahuan dapat berwujud sebagai praktik-praktik yang mengorganisasikan dan terorganisasikan, dengan mengubah dan menghasilkan klaim atas sebuah kekuasaan. Praktik-praktik sosial yang dimaksud dalam hal ini yaitu mekanisme yang dilakukan oleh kalangan masyarakat dalam perpustakaan.

Perkembangan pengetahuan yang terjadi dijelaskan oleh Foucault dalam konsep pengetahuan yang berfokus pada beroperasinya kekuasaan dalam membentuk suatu disposisi pengetahuan tertentu (Ritzer and Goodman, 2010). Pengetahuan di perpustakaan bertujuan untuk mendeskripsikan aturan-aturan, prosedur dan mekanisme yang terjadi perpustakaan dari kelompok pernyataan yang disampaikan kepada kalangan masyarakat. Ia menentukan bagaimana suatu pergantian peristiwa dengan cara yang sama dengan yang direpresentasikan, direkam, dideskripsikan, dijelaskan, dielaborasi menjadi pengetahuan tertentu.

Pengetahuan dititikberatkan pada objek perpustakaan, sehingga pengetahuan yang disampaikan kepada kalangan masyarakat akan menimbulkan apa yang dinamakan Foucault (2009) dengan apriori yaitu mengacu pada kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari apa yang sudah ditentukan, dan bukan dari pengalaman, tidak tergantung pada pengalaman indrawi. Hal tersebut menjadikan kalangan masyarakat mempunyai kesimpulan yang berhujung pada pemahaman yang diyakini pada sebuah pengetahuan yang diproduksi oleh perpustakaan, sehingga dari pemahaman itu masyarakat akan menjadi pengguna perpustakaan yang patuh dan disiplin. Wacana digunakan oleh pengetahuan untuk menyebarkan pengetahuan itu sendiri, sehingga dapat sampai kepada masyarakat, seperti yang diungkap oleh Foucault (dalam Horrocks & Jevtik, 1997) bahwa pengetahuan tidak

menggunakan wacana sebagai sekumpulan tanda yang merujuk pada kenyataan, melainkan sebagai praktik pembentukan objek-objek yang mereka perbincangkan. Wacana digunakan sebagai wadah pengetahuan agar ideologi dalam pengetahuan dapat disampaikan kepada masyarakat.

1.5.3 Bahasa dan Wacana tentang Perpustakaan Menurut Michel Foucault

Wacana merupakan cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas. Menurut Fairclough menyatakan bahwa wacana termanifestasi melalui berbagai bentuk khusus penggunaan bahasa dan simbol yang lain (Foucault, 2009). Oleh karena itu, wacana tidak dapat dilihat hanya sebagai representasi entitas dan hubungan sosial, melainkan sebagai sebuah konstruksi. Wacana yang berbeda selalu memposisikan individu dalam cara yang berbeda sebagai objek sosial. Hal inilah yang menjadi pusat perhatian dari sebuah analisis wacana. Dengan perkataan lain, analisis wacana menekankan pada kajian bagaimana sebuah realitas sosial dikonstruksikan melalui bahasa dan simbol lainnya menurut cara-cara tertentu dan yang dipahami sebagai sebuah usaha sistematis untuk menimbulkan efek khusus dan luas.

Seperti halnya wacana-wacana tentang perpustakaan, wacana tersebut dapat mempengaruhi kalangan masyarakat dalam pemikirannya terhadap perpustakaan, sehingga dari pemikiran tersebut dapat membentuk suatu citra perpustakaan di kalangan masyarakat, tergantung dengan wacana yang disampaikan apakah wacana positif ataukah wacana negatif suatu perpustakaan, sedangkan citra perpustakaan yang terbentuk akan mengikutinya. Wacana yang berkembang di masyarakat tentang perpustakaan berasal dari dua sumber, yaitu pihak perpustakaan sendiri dan pihak di luar perpustakaan. Wacana yang diproduksi dari kedua sumber tersebut terkadang berada dalam suatu konteks yang sama, namun kadang juga bertolakbelakang.

Bahasa dan simbol digunakan sebagai suatu alat dalam menyampaikan sebuah wacana kepada pengguna perpustakaan. Karena bahasa dan simbol menurut Halliday, mempunyai fungsi-fungsi yaitu fungsi ideasional yaitu untuk membentuk, mempertahankan dan memperjelas hubungan diantara pengguna perpustakaan, fungsi interpersonal yaitu untuk menyampaikan informasi kepada kalangan masyarakat, dan fungsi tekstual, untuk menyediakan kerangka, pengorganisasian wacana yang relevan dengan situasi (Sobur, 2006). Bahasa digunakan untuk memelihara hubungan di antara masyarakat, karena bahasa dapat menentukan peran yang dapat diambil dari situasi, yaitu peran-peran berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

Konsep wacana tidak bisa dilepaskan dari pemikiran Foucault (2009) yang melihat realitas sosial sebagai medan diskursif (*discursive field*) yang merupakan ajang kompetisi tentang bagaimana makna dan pengorganisasian institusi serta proses-proses sosial itu diberi makna melalui cara-cara yang khas. Dengan demikian, wacana tentang perpustakaan merujuk pada berbagai cara yang tersedia untuk berbicara atau menulis dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya dalam menghasilkan makna yang di dalamnya melibatkan beroperasinya kekuasaan untuk menghasilkan efek tertentu. Dengan kata lain, wacana melekatkan apa yang didefinisikan sebagai pengetahuan dan juga kekuasaan (Foucault, 2002).

Wacana secara umum sangat berhubungan dengan pertanyaan dasar “bagaimana sebuah pernyataan lebih mengemuka dari pada yang lain?” (Foucault, 2009). Oleh karena itu, setiap wacana harus dilihat dalam konteks yang di dalamnya sedang mengoperasikan prosedur dan peraturan yang khas. Wacana-wacana digunakan sebagai alat dalam menyampaikan ide atau gagasan yang dimiliki perpustakaan dan juga masyarakat. Pemahaman terhadap hal itu sangat penting untuk mengerti apa yang dikemukakan dalam sebuah pernyataan atau teks yang telah disebarluaskan. Dengan kata lain, wacana-wacana tentang perpustakaan baik hasil produksi dari pihak perpustakaan ataupun di luar pihak perpustakaan yang berada di media-media publik akan mudah tersebar dan dibaca oleh kalangan masyarakat sebagai pengguna, terlebih lagi

wacana yang tersebar dengan menggunakan bantuan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga masyarakat dari situ dapat menentukan sebuah citra perpustakaan.

Berdasarkan pemikiran Foucault (2002) melihat bahwa yang terdapat dalam sebuah wacana memungkinkan individu siapa saja untuk memproduksi sebuah pernyataan dan menghasilkan klaim kebenaran atas pernyataan itu. Walaupun begitu, pernyataan itu pulalah yang dapat mengharuskan individu tersebut untuk tetap berada di dalam sistem yang sedang beroperasi dalam hal ini adalah sistem dan struktur perpustakaan. Dengan demikian, sebagai sebuah kesatuan, wacana tidak pernah salah atau benar karena kebenaran yang diproduksi selalu kontekstual dan bergantung pada hasil pemahaman baru masyarakat. Kebenaran wacana tentang perpustakaan, tergantung bagaimana masyarakat mengartikan dan memahami wacana tersebut, apakah dipahami sebagai suatu yang benar atau yang salah.

Hal penting lainnya untuk memahami wacana adalah formasi wacana tidak pernah merupakan sekadar urutan pernyataan sebagaimana lazimnya ditemukan dalam pemahaman klasik tentang gagasan, buku, sekolah atau semacamnya (Lecky, Given & Buscham, 2010). Setiap wacana selalu terdapat sistem yang mengorganisasikan pengetahuan dan karena itu kebenaran merupakan realitas sosial berada dalam sebuah hierarki. Susunan hierarki itulah yang secara sistematis menempatkan apa-apa saja yang dianggap patut dan tidak patut, benar

dan salah, betul dan keliru ke dalam wacana itu (Horrocks & Jevtik, 1997). Dalam praktiknya, pengorganisasian realitas semacam itu selalu melibatkan konsep yang dikatakan oleh Edward (dalam Foucault, 2009) yaitu sebuah konstruksi realitas yang menempatkan kebenaran secara memarjinalisasi, atau bahkan membungkam satu dengan yang lain. Hal tersebut dapat menyebabkan adanya wacana yang dominan dan ada pula wacana yang terpinggirkan, wacana yang dominan akan lebih mempunyai pengaruh yang besar dalam menghasilkan suatu kebenaran yang timbul dalam benak masyarakat, dari pada pengaruh wacana yang terpinggirkan.

Wacana yang berkembang bukan sekedar mengenai pernyataan, tetapi juga struktur dan tata aturan dari wacana. Struktur dan tata aturan dari wacana dapat diketahui pemahaman tentang keterkaitan wacana dengan kenyataan atau realitas. Realitas dipahami di sini sebagai perangkat konstruksi yang dibentuk melalui wacana yang membuat objek atau peristiwa terlihat nyata. Struktur wacana dari realitas itu, tidaklah dilihat sebagai sistem yang abstrak dan tertutup. Menurut Foucault, wacana tertentu membatasi pandangan khalayak, mengarahkan pada jalan pikiran tertentu dan memahami sesuatu sebagai sesuatu yang benar (dalam Eriyanto, 2003).

Dengan kata lain, wacana tentang citra perpustakaan yang berkembang merupakan suatu arena tempat yang digunakan oleh kalangan masyarakat untuk berpikir terkait tentang keadaan

perpustakaan dengan jalan tertentu yang sudah ditentukan oleh pemroduksi/pembuat wacana. Wacana tentang perpustakaan yang dibuat membatasi bidang pandangan para masyarakat, mengeluarkan sesuatu yang berbeda dalam batas-batas yang telah ditentukan. Ketika wacana dibentuk, pernyataan kemudian disesuaikan dengan garis yang telah ditentukan, sesuai dengan praktik kekuasaan perpustakaan yang diinginkan. Wacana membentuk dan mengkonstruksikan peristiwa tertentu dan gabungan dari peristiwa-peristiwa tersebut ke dalam “narasi” yang dapat dikenali oleh kebudayaan tertentu yang dianggap sebagai sebuah kebenaran oleh kalangan masyarakat (Mudhoffir, 2013).

Praktik kekuasaan tidak terbatas pada pengendalian secara teknis dan sistem reproduksi material, tetapi pada upaya-upaya manipulasi sistem-sistem reproduksi ideasional itu dapat saja terjadi pada pemilihan bahasa ataupun pengkonstruksian wacana dalam suatu bahasa (Eriyanto, 2003). Sebagai representasi dari hubungan-hubungan sosial tertentu, bahasa senantiasa membentuk objek-objek, strategi-strategi, dan tema-tema wacana tertentu. Adanya kesadaran akan hal itu, membuat orang yang memiliki akses kekuasaan melalui bahasa, dapat memanfaatkannya sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang diinginkannya (Mills, 1997). Dalam hal ini tentu saja termasuk mengkontruksi simbol-simbol dan bahasa dalam wacana sesuai dengan yang diinginkannya. Foucault (2002) benar-benar percaya akan kemampuan yang dimiliki penguasa dalam mengkonstruksi serta

memposisikan objek-objek dalam suatu wacana tertentu melalui kekuasaan yang dimilikinya. Bahasa bukan lagi dianggap sebagai medium netral, tetapi bahasa digunakan sebagai representasi dari kekuasaan tertentu. Bahasa dalam wacana tidak hanya mendefinisikan masyarakat, tetapi juga membentuk, mengontrol, dan mendisiplinkan masyarakat.

Karena itulah maka Foucault (dalam Horrocks & Jevtik, 1997) menolak kebenaran mutlak, dan menganggap kemutlakan kebenaran dapat mematikan kebenaran itu sendiri. Menurutnya suatu kebenaran harus dicari alasan-alasan yang menguatkan kebenaran itu. Kebenaran hanyalah konvensi bahasa, dengan tegas Foucault menolak kebenaran yang hanya bersifat “*taken for granted*” saja. Baginya kebenaran pertama bisa saja digantikan oleh kebenaran yang lain bila itupun dapat diberikan alasan yang kuat. Kebenaran inilah yang akan sampai kepada masyarakat sebagai pengguna perpustakaan sesuai dengan pemahaman kebenaran mereka masing-masing yang nantinya akan membentuk suatu citra perpustakaan di kalangan masyarakat, apakah citra yang baik ataukah citra yang buruk (dalam Eriyanto, 2003).

1.5.4 Analisis Wacana dari Sara Mills

Analisa wacana mengasumsikan suatu pemahaman dan kemampuan untuk mengidentifikasi wacana-wacana. Analisis wacana yang dapat digunakan untuk menjelaskan diskursus wacana tentang

perpustakaan yaitu analisis wacana yang disampaikan oleh Sara Mills. Sudut pandang Sara Mills melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor yang ditampilkan dalam teks wacana. Posisi-posisi dalam arti siapa-siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna dalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2003). Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan pada bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks (Barada, 2013). Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini menempatkan suatu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate* (Eriyanto, 2003).

Mills (1997) lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir ditengah khalayak. Misalnya seorang aktor yang mempunyai posisi tinggi ditampilkan dalam teks, ia akan mempengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain ditampilkan. Wacana dalam media bukanlah sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang

mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi itulah yang menentukan semua bangunan unsur teks, dalam arti pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu akan hadir kepada khalayak.

Penjelasan Mills, telah menempatkan pihak perpustakaan sebagai aktor dalam berbagai wacana yang telah berkembang. Setiap aktor pada dasarnya mempunyai kemungkinan menjadi subjek atas dirinya sendiri, menceritakan dirinya sendiri, dan mempunyai kemungkinan atas penggambaran perpustakaan menurut persepsi pendapatnya. Dalam penceritaan menempatkan dirinya sebagai objek pada suatu wacana. Kehadiran dan representasi perpustakaan juga dapat dihadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain. Pihak diluar perpustakaan juga dapat menjadi subjek ketika mereka menempatkan perpustakaan sebagai objek penceritaan dalam suatu wacana. Pihak perpustakaan ataupun pihak diluar perpustakaan akan menghasilkan wacana yang berbeda dalam menceritakan perpustakaan sebagai objek dalam wacana. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Mills (1997) bahwa pada dasarnya setiap subjek mempunyai perbedaan sudut pandang dalam memandang suatu objek.

Dalam konsepsi Sara Mills, perlu mengkritisi bagaimana peristiwa ini ditampilkan dan bagaimana pihak-pihak yang terlibat itu diposisikan dalam teks. Posisi di sini berarti siapakah aktor yang

dijadikan sebagai subjek yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan dan siapakah yang ditampilkan sebagai objek, pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain. Analisis atas bagaimana posisi-posisi ini ditampilkan secara luas akan bisa menyingkap bagaimana ideologi dan kepercayaan dominan bekerja dalam teks. Kedua subjek baik pihak perpustakaan ataupun di luarnya yang menceritakan objek perpustakaan dalam suatu wacana dapat memperlihatkan ideologi dan kepercayaan yang disampaikan kepada kalangan masyarakat.

Posisi subjek dalam representasi ini mengandung muatan ideologi tertentu. Dalam hal ini bagaimana posisi ini turut memarjinalkan objek penceritaan ataupun sebaliknya. Dengan demikian, khalayak tergantung sepenuhnya pada subjek sebagai pembuat wacana yang di sini bukan hanya menampilkan objek penceritaan tetapi juga sebagai juru warta kebenaran. Posisinya sebagai subjek, ia bahkan bukan hanya mempunyai keleluasaan menceritakan peristiwa tetapi juga menafsirkan berbagai tindakan yang membangun peristiwa tersebut, dan kemudian hasil penafsirannya mengenai peristiwa itu digunakan untuk membangun pemaknaan dia yang disampaikan kepada khalayak. Karena proses pendefinisian itu bersifat subjektif, tentu saja sulit dihindari kemungkinan pendefinisian secara sepihak peristiwa atau kelompok lain. Ia bukan hanya mendefinisikan

dirinya sendiri tetapi juga mendefinisikan pihak lain dalam prespektif atau sudut pandangnya sendiri.

Konsep analisis wacana dari Sara Mills juga menempatkan bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Sara Mills berpandangan, dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks (Eriyanto, 2003). Mills menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari penulis, sementara dari sisi pembaca diabaikan. Biasanya teks hanya dianggap sebagai produksi dari sisi penulis dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan pembaca. Pembaca ditempatkan sebagai konsumen yang tidak mempengaruhi pembuatan suatu teks. Model yang diperkenalkan oleh Mills justru sebaliknya, teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca di sini tidaklah dianggap sebagai pihak yang menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Posisi pembaca di sini ditempatkan dalam posisi yang penting. Hal ini karena teks ditunjukkan untuk secara langsung atau tidak “berkomunikasi” dengan khalayak. Teks mempunyai ragam sapaan kepada khalayak. Pemakaian kata ganti saya, anda, kami, atau kita dalam teks berita, misalnya, jelas menempatkan pembaca menjadi bagian integral dalam keseluruhan teks. Bagian yang integral ini bukan hanya khalayak dipandang ada, tetapi juga ketika subjek menulis, subjek secara tidak langsung memperhitungkan keberadaan pembaca.

Kehadiran yang diperhitungkan itu bisa menarik dukungan dari khalayak.

Kalangan masyarakat dalam konteks ini ditempatkan sebagai posisi pembaca suatu teks wacana tentang perpustakaan. Kedua subjek baik pihak perpustakaan maupun di luarnya menempatkan kalangan masyarakat pada posisi yang penting. Hal tersebut dikarenakan kedua subjek ingin menyampaikan ideologi dan kepercayaan tertentu yang diyakininya kepada masyarakat, sehingga masyarakat menganggap hal tersebut sebagai suatu kebenaran. Masyarakat tidak dianggap sebagai penerima wacana saja, namun masyarakat ikut andil dalam proses pembuatan wacana. Konsep tersebut dapat digambarkan menjadi sebagai berikut.



Dalam membangun teorinya mengenai posisi pembaca, Sara Mills mendasarkan pada teori ideologi yang dikemukakan oleh Althusser (Eriyanto, 2003). Gagasan Althusser banyak mengilhami terutama dalam analisis teks, terutama bagaimana pembaca diposisikan dalam teks. Bagaimana subjek melalui teks yang dibuat menempatkan dan memposisikan pembaca dalam keseluruhan jalinan teks. Penempatan posisi pembaca ini umumnya dihubungkan dengan bagaimana penyapaan penyebutan itu dilakukan dalam teks. Ini

misalnya “Kamu/Anda” di mana pembaca di sini disapa atau disebut secara langsung oleh teks. Penyapaan ini merupakan proses bagaimana teks berkomunikasi dengan pembaca dan bagaimana pembaca diposisikan oleh teks dalam posisi tertentu dalam teks.

Bagi Mills, penyapaan/penyebutan itu umumnya bukan langsung tetapi melalui penyapaan/penyebutan tidak langsung. Di sini pembaca disapa atau ditempatkan secara tidak langsung. Menurut Sara Mills, penyapaan tidak langsung ini bekerja melalui dua cara. Pertama, mediasi yaitu suatu teks umumnya membawa tingkatan wacana, di mana posisi kebenaran ditempatkan secara hirarkis sehingga pembaca akan mensejajarkan atau mengidentifikasi dirinya sendiri dengan karakter atau apa yang tersaji dalam teks. Dengan pengkisahan tertentu, pembaca menempatkan dirinya dalam posisi objek yang berada dalam penceritaan. Secara tidak langsung dengan strategi pemberitaan dan cara penceritaan mensugestikan kepada pembaca agar menempatkan dirinya sesuatu dengan cerita yang disampaikan dalam teks. Kedua, kode budaya atau nilai budaya yang dipakai oleh pembaca ketika menafsirkan suatu teks. Kode budaya dapat ditemukan, misalnya, dengan pernyataan “seperti yang kita ketahui bersama” atau “kenyataannya” – mensugestikan sejumlah informasi yang dipercaya atau diakui bersama, dianggap sebagai kebenaran bersama. Masyarakat sebagai pembaca menggunakan kode budaya ini membantu mereka menempatkan dirinya terutama dengan orientasi nilai yang disetujui dan

dianggap benar oleh masyarakat terkait dengan penceritaan perpustakaan sebagai objek dalam sebuah wacana.

I.5.5 Kekuasaan Strukturasi pada Agen Perpustakaan menurut

Anthony Giddens

Kekuasaan strukturasi perpustakaan dapat dikaji dengan teori strukturasi dari Anthony Giddens. Teori strukturasi merupakan teori umum dari aksi sosial. Teori ini menyatakan bahwa manusia adalah proses mengambil dan meniru beragam sistem sosial. Dengan kata lain, tindakan manusia adalah sebuah proses memproduksi dan mereproduksi sistem-sistem sosial yang beraneka ragam. Interaksi antar individu dapat menciptakan struktur yang memiliki range dari masyarakat yang lebih besar dan institusi budaya yang lebih kecil yang masuk dalam hubungan individu itu sendiri. Individu yang menjadi komunikator bertindak secara strategis berdasarkan pada peraturan untuk meraih tujuan mereka dan tanpa sadar menciptakan struktur baru yang mempengaruhi aksi selanjutnya (Giddens, 2010).

Teori Strukturasi dari Anthony Giddens memiliki suatu inti yang terletak pada tiga konsep utama yaitu tentang “struktur, sistem, dualitas struktur, lebih khusus lagi dalam hubungannya antara agen dan struktur (Giddens, 2010). Giddens menjelaskan bahwa domain besar kajian ilmu sosial bukanlah pengalaman masing-masing aktor ataupun aktivitas-aktivitas sosial yang terjadi sepanjang ruang dan waktu. Aktivitas-aktivitas

sosial manusia saling terkait satu sama yang lain. Maksudnya, aktifitas-aktifitas sosial itu tidak dihadirkan oleh para aktor sosial melainkan terus menerus diciptakan oleh mereka melalui sarana-saran pengungkapan diri mereka sebagai aktor. Di dalam dan melalui aktifitas-aktifitas mereka, para memproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan keberadaan aktifitas-aktifitas tersebut. nemun demikian, jenis daya pengetahuan yakni pemahaman akan suatu objek yang bersangkutan dengan agen sehingga dapat teinternalisasi.

Dalam hal ini yang bertindak sebagai agen yaitu pihak perpustakaan dan pihak di luar perpustakaan. Para agen tersebut melakukan sebuah aktivitas-aktivitas sosial yang barada dalam lingkup perpustakaan yang diciptakan oleh mereka melalui sarana-sarana pengungkapan diri mereka sebagai agen. Melalui aktivitas dalam lingkup perpustakaan, para agen memproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan adanya keberadaan aktifitas di perpustakaan, salah satunya dengan melakukan penyebaran wacana tentang perpustakaan, sehingga dapat dibaca dan dikonsumsi oleh kalangan masyarakat.

Para agen melakukan pengkondisian-pengkondisian untuk keberadaan aktifitas-aktifitas sosial mereka, dalam hal ini pengkondisian yang dilakukan oleh para agen dengan melakukan produksi wacana yang kemudian disebarkan dalam internet yang nantinya dapat membentuk suatu citra perpustakaan di kalangan masyarakat. Untuk menjadi seorang agen Gidden (2004) memberikan sebuah syarat yaitu

1. Pemahaman (*interpretation / understanding*), yaitu menyatakan cara agen memahami sesuatu.
2. Moralitas atau arahan yang tepat, yaitu menyatakan cara bagaimana seharusnya sesuatu itu dilakukan.
3. Kekuasaan dalam bertindak, yaitu menyatakan cara agen mencapai suatu keinginan.

Tiga syarat yang telah dijelaskan di atas dapat mempengaruhi tindakan agen, tindakan agen diperkuat oleh struktur pemahaman, moralitas, dan kekuasaan. Dalam hal ini agen menggunakan aturan-aturan yang disediakan oleh struktur untuk memperkuat tindakannya. Dalam satu kelompok kalangan masyarakat yang telah terbentuk strukturnya hasil dari proses agensi, masing-masing individu dalam kelompok tersebut saling membicarakan satu topik tertentu tentang perpustakaan. Dalam strukturasi, hal ini tidaklah direncanakan dan merupakan suatu konsekuensi untuk kalangan masyarakat yang telah mengkonsumsi wacana-wacana tentang perpustakaan. Norma dan aturan yang diinterpretasi oleh tiap individu dan menjadi arahan tingkah laku mereka kepada perpustakaan. Kekuatan yang dimiliki oleh para agen memungkinkan mereka mencapai tujuan dan mempengaruhi tindakan kalangan masyarakat, karena citra perpustakaan telah terbentuk dibenak kalangan masyarakat.

Teori strukturasi memandang, bahwa masyarakat manusia atau sistem-sistem sosial, terus terang tidak akan ada tanpa agensi manusia,

namun bukan berarti aktor-aktorlah yang menciptakan sistem yang menciptakan sistem sosial, aktor-aktor memproduksi dan mengubahnya dengan jalan menata kembali apa yang telah ada dalam kontinuitas praksis (Giddens, 2004). Manusia menurut teori ini yaitu agen memiliki alasan-alasan atas aktivitas-aktivitasnya dan mampu menguraikan alasan itu secara berulang-ulang, sehingga produksi dan penyebaran wacana yang dilakukan oleh agen mempunyai alasan-alasan tersendiri ketika mereka melakukannya.

Di bidang kesadaran, Giddens (2004) membedakan antara kesadaran diskursif dan kesadaran praktis. Kesadaran diskursif memerlukan kemampuan untuk melukiskan tindakan dalam kata-kata. Kesadaran praktis melibatkan tindakan yang dianggap aktor benar, tanpa mampu mengungkapkan dengan kata-kata tentang apa yang mereka lakukan. Kesadaran praktis terdiri dari segala sesuatu yang dengan jelas diketahui para aktor tentang bagaimana 'berbuat' dalam konteks kehidupan sosial tanpa mampu memberikan ekspresi diskursif langsung (Giddens, 2004).

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan di sini adalah pendekatan penelitian interpretatif Kualitatif. Pendekatan interpretatif merupakan paradigma penelitian yang menghasilkan data deskriptif

mengenai kata-kata lisan atau tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti, yang digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena secara rinci (Sugiyono, 2008).

Menurut Moleong (2001) Pendekatan kualitatif ini memiliki perhatian lebih pada bagaimana memahami bentuk dan fungsi fenomena melalui proses interaksi dengan subyek. Melihat gejala sosial yang hadir di tengah-tengah kalangan masyarakat yaitu banyaknya wacana-wacana tentang perpustakaan yang berkembang di internet, yang mana dari berkembangnya wacana tersebut dapat membentuk suatu citra bagi perpustakaan di kalangan masyarakat, apakah membentuk citra yang baik atautkah yang buruk tergantung bagaimana mereka memaknai wacana. Oleh karena itu melalui pendekatan kualitatif ini merupakan pendekatan yang dianggap tepat untuk metodologi penelitian analisis wacana tentang citra perpustakaan oleh masyarakat.

1.6.2 Teknik Penentuan Wacana

Teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan wacana pada penelitian ini dilakukan melalui *Purposive sampling*. Penggunaan teknik ini adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2005). Pertimbangan tertentu ini, misalnya wacana tersebut yang dianggap paling merepresentasikan

tentang apa yang penulis harapkan, atau mungkin mempunyai banyak informasi yang terkandung di dalamnya, sehingga dari situ peneliti akan mendapatkan banyak data penelitian. Berhubung penelitian ini merupakan penelitian terkait dengan analisis wacana, maka dalam penelitian ini digunakan wacana-wacana yang memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai data penelitian, sehingga cenderung memfokuskan pada wacana yang di dalamnya terdapat pokok permasalahan yang diteliti dan tentunya berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk mendapatkan data-data penelitian yaitu terkait dengan wacana-wacana yang berkembang tentang citra perpustakaan, sehingga teknik penentuan wacana menggunakan *Purposive sampling*.

Dalam penentuan wacana-wacana dalam blog di internet yang peneliti pilih untuk dijadikan sebagai data penelitian, wacana yang telah dipilih harus sudah memenuhi kriteria-kriteria yang dapat memberikan informasi banyak kepada peneliti. Sehingga wacana tersebut dapat memberikan wacana yang jujur dan tepat. Kriteria-kriteria tersebut antara lain

1. Wacana dalam di internet yang di dalamnya membahas tentang perpustakaan, sehingga informasi yang disampaikan kepada pengguna perpustakaan dapat diterima
2. Wacana dalam di internet tentang citra perpustakaan yang diproduksi oleh pihak perpustakaan yang digunakan sebagai

alat memperkenalkan dan meningkatkan mutu perpsuatakaan.

3. Wacana dalam di internet tentang citra perpustakaan yang diproduksi oleh pihak pengguna perpustakaan, sebagai bentuk pendapat dan asumsi tentang perpustakaan.

Dari penentuan kriteria wacana di atas yang dapat digunakan dasar pengambilan wacana sebagai data penelitian kali ini, peneliti melihat bahwa wacana-wacana tentang perpustakaan yang tersebar di internet sangatlah banyak dan tidak terbatas jumlahnya karena produksi wacana tentang perpustakaan dilakukan secara terus menerus dan tidak pernah pernah berhenti melihat sifat dalam internet yang bebas dalam melakukan suatu produksi wacana, khususnya wacana tentang perpustakaan. Dari perkembangan wacana tentang perpustakaan dalam internet, peneliti mengambil rentang waktu produksi wacana selama kurun waktu lima tahun yaitu dimulai tahun 2011 sampai dengan 2015, hal tersebut dikarena rentang waktu tersebut wacana yang diproduksi tergolong baru atau *up to date*, kemudian dalam kurun waktu tersebut banyak kegiatan-kegiatan atau program-program yang dilakukan oleh perpustakaan sehingga banyak sekali wacana-wacana tentang perpustakaan yang diproduksi, dan selanjutnya alasan mengapa peneliti mengambil rentang waktu tersebut karena sesuai dengan konteks kalangan masyarakat saat ini. Ditambah lagi ketika peneliti mencoba mencari wacana-wacana perpustakaan di tahun yang lebih lama, hasil

wacana yang ditemukan relatif sama dengan wacana-wacana perpustakaan yang diproduksi pada 5 tahun terakhir. Sehingga wacana-wacana yang telah terkumpul dalam kurun waktu 5 tahun tersebut menghasilkan data yang sudah jenuh.

Peneliti mengambil wacana-wacana tentang perpustakaan dalam internet yang bersumber dari website perpustakaan, sosial media (facebook/twitter), blog perseorangan atau blog kelompok. Dari sumber-sumber tersebut peneliti mendapatkan wacana-wacana tentang perpustakaan, kemudian dikategorisasikan kemudian digunakan sebagai unit analisis. Wacana-wacana tentang perpustakaan diambil dari sumber-sumber yang terdapat dalam internet selama kurun waktu lima tahun (tahun 2011-2015), berjumlah kurang lebih sekitar 30 wacana, wacana-wacana yang telah diambil membahas segala sesuatunya tentang perpustakaan yang mana dari wacana tersebut dapat membentuk suatu citra di kalangan masyarakat. Berikut ini judul-judul dari wacana tentang perpustakaan yang telah diambil oleh peneliti sebagai data-data penelitian berdasarkan urutan kronologisnya yang tersaji dalam tabel di bawah ini:

Tabel I.1

Judul Wacana tentang Perpustakaan yang Tersebar di Internet

| No. | Tahun Produksi Wacana dalam Internet | Judul Wacana yang Beredar di Masyarakat |
|-----|--------------------------------------|--|
| 1 | Tahun 2011 | a. Promosi Perpustakaan Melalui Pemilihan Abang None Buku b. Peran dan Fungsi Perpustakaan: |

| | | |
|---|------------|--|
| | | Generasi Sukses, Generasi Gemar Membaca |
| | | c. Walau Menerjang Ombak, Kapal Perpustakaan Keliling Tetap Melaju Menerbangkan Ilmu |
| | | d. Manfaat Internet untuk Perpustakaan |
| | | e. Koleksi Buku Minim, Perpustakaan Ciamis Khawatir Minat Baca Menurun |
| | | f. Perpustakaan Kami Sepi Buku |
| | | g. Perpustakaan Keliling Masih Kurang |
| 2 | Tahun 2012 | a. Perpustakaan Cerdaskan Bangsa |
| | | b. Perpusnas Kerjasama dengan Meneg PP&PA tentang Pengembangan Perpustakaan |
| | | c. Perpustakaan Tempat yang Nyaman untuk Belajar |
| | | d. Perpustakaan Tempat Main yang Asyik |
| | | e. Minimnya Koleksi Buku di Perpustakaan |
| | | f. Kalah Saing: Pengunjung Perpustakaan Berkurang |
| 3 | Tahun 2013 | a. Perpustakaan Jatung Pendidikan |
| | | b. Anak Gaul? Perpustakaan Tempatnya! |
| | | c. Perpustakaan sebagai Sarana Hiburan |
| | | d. Sejumlah Masalah Dalam |

| | | |
|---|------------|---|
| | | Kurikulum 2013 |
| 4 | Tahun 2014 | <p>a. layanan Perpustakaan yang memadai</p> <p>b. Perpustakaan Kota Yogyakarta, Patut dikunjungi!!!</p> <p>c. Perpustakaan Keliling untuk Pemburu Buku</p> <p>d. Perpustakaan Nasional tidak Canggih</p> |
| 5 | Tahun 2015 | <p>a. Perpustakaan Nasional: Silahkan mengajukan Permohonan Buku, Kami Siap Melayani</p> <p>b. Perpustakaan Membuka Layanan JAMILA</p> <p>c. Membaca Nyaman di Perpustakaan Sekolah</p> <p>d. Masyarakat Makin Dekat dengan Perpustakaan</p> <p>e. Perpustakaan Keliling, Upaya Dekatkan Sumber Informasi Ke Masyarakat</p> <p>f. Perpustakaan VS Internet</p> <p>g. Miris! Fungsi Perpustakaan sebagai Tempat Rekreasi Terabaikan</p> <p>h. Dear Kepala Unair Library Surabaya</p> |

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dari wacana didapat dan dikumpulkan melalui beberapa cara, yakni:

a. Data Primer

1. Observasi, yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan observasi pada sejumlah media online yang menyebarkan wacana-wacana tentang perpustakaan yang diproduksi baik dari pihak perpustakaan sendiri maupun dari masyarakat. Wacana-wacana yang terdapat dalam media kemudian dipilih dan diambil oleh peneliti yang kemudian dijadikan sebagai suatu data penelitian.

b. Data sekunder

Pengumpulan data sekunder, yang didapatkan melalui studi pustaka, melakukan penelusuran data yang berasal dari sumber-sumber resmi seperti dari penelitian terdahulu, buku-buku terapan, surat kabar, situs internet, dan lain-lain. Data sekunder berguna untuk menambah dan menguatkan serta memperjelas analisis terhadap analisis wacana tentang perpustakaan di kalangan masyarakat.

1.6.4 Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan analisis wacana. Data-data yang berupa wacana-wacana tentang perpustakaan dianalisis dengan menggunakan analisis wacana dari Sara Mills.

Analisis wacana yang disampaikan oleh Sara Mills (1997), menjelaskan bahwa analisis wacana dilakukan dengan melihat bagaimana teks membentuk dan memposisikan subjek pada posisi tertentu dan bagaimana pembaca ditempatkan dalam relasi sosial tertentu. Pemilihan analisis wacana dari Sara Mills ini didasarkan pada pengungkapannya bahwa kekuatan pada wacana yang dikonseptualisasikan untuk melihat kompleksitas hubungan kekuasaan. Berikut ini adalah langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk menganalisis data, yaitu:

1. Peneliti mengumpulkan wacana-wacana tentang perpustakaan dari internet yang akan digunakan sebagai data-data penelitian dalam kurun waktu lima tahun (tahun 2011-2015) dengan jumlah sebanyak 30 wacana
2. Peneliti menganalisis teks-teks kalimat dan hubungan antar teks dalam wacana yang dianggap merepresentasikan citra perpustakaan dalam wacana-wacana yang telah berkembang.
3. Melalui analisis dari teks-teks dan hubungan antar teks dalam wacana, peneliti mengkategorisasikan wacana-wacana tersebut ke dalam kategori pengetahuan-pengetahuan yang disebarkan oleh kekuasaan perpustakaan. Kategori pengetahuan perpustakaan terdapat 6 kategori yaitu Perpustakaan sebagai institusi cerdas, Perpustakaan sebagai media pemuas kebutuhan informasi pengguna, Perpustakaan merupakan tempat yang nyaman, Perpustakaan sebagai sarana rekreasi, Perpustakaan dekat

masyarakat, dan Perpustakaan dan kemajuan internet saling berkolaborasi.

4. Dalam pengkategorisasian wacana-wacana tentang perpustakaan, kemudian peneliti mengkaitkan teks-teks dalam wacana tersebut ke dalam suatu konteks masyarakat yang sedang terjadi pada saat itu, sehingga dari pengkaitkan dengan konteks tersebut dapat terlihat bagaimana kekuasaan perpustakaan dapat menghegemoni kalangan masyarakat melalui wacana-wacana yang disebarakan melalui internet.
5. Peneliti menganalisis kata ganti pada teks yang merujuk pada aktor untuk mengungkapkan posisi subjek dan objek dalam teks sekaligus mengidentifikasi pemaknaan yang muncul dari pembaca. Analisis tentang posisi subjek dan posisi objek dalam wacana dalam melihat bagaimana perpustakaan direpresentasikan dalam suatu wacana, apakah posisi perpustakaan termarginalisasi ataukah ditonjolkan dan lebih ditekankan dalam suatu wacana.
6. Setelah dianalisis, data kemudian diinterpretasikan dan menurunkannya dalam laporan tertulis yang akhirnya ditarik kesimpulan tentang citra perpustakaan yang terdapat dalam wacana yang telah berkembang.

KERANGKA BERFIKIR

